

Gramatikal *Taneyan Lanjheng* dalam Perspektif Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Arinal Haq Fauziah, Masti Yanto
State Islamic Institute of Madura
arinalhaqfauziah@gmail.com

Abstract

Taneyan Lanjheng's grammatical language in the orientation of social dynamics and the perspective of community leaders and religious figures who thrive in Madura have a very important role in forming the harmonious social and cultural character of society. This article proposes and explains the existence of the Taneyan Lanjheng language as a special language in Madura and how it is oriented towards the social dynamics currently occurring. This research uses a descriptive-qualitative approach which is used to study the existence of the Taneyan Lanjheng Grammatical language from the perspective of community leaders and religious figures in the orientation of the social and cultural dynamics of Madurese society. The findings from this research are how the grammatical existence of the Taneyan Lanjheng language adapts to the socio-cultural environment and society in Madura. This research emphasizes the importance of language and culture continuity in the orientation of socio-cultural dynamics as a vital element in maintaining the cultural identity and diversity of the multicultural Madurese community.

Keywords: Grammatical, Taneyan Lanjheng, Community Figures, Religious Figures

Abstrak

Bahasa Gramatikal Taneyan Lanjheng dalam orientasi dinamika sosial dan perspektif tokoh Masyarakat serta tokoh agama yang tumbuh dengan subur di bumi Madura memiliki peran yang sangat utama dalam pembentukan karakter sosial budaya masyarakat yang harmonis. Artikel ini mengusulkan dan menjelaskan tentang bagaimana eksistensi Bahasa Taneyan Lanjheng sebagai Bahasa khusus yang ada di Madura serta bagaimana dalam orientasi dinamika sosial yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan dalam mengkaji eksistensi bahasa Gramatikal Taneyan Lanjheng dalam perspektif tokoh Masyarakat serta tokoh agama dalam orientasi dinamika sosial budaya masyarakat Madura. Temuan dari penelitian ini, bagaimana eksistensi Grametikal bahasa Taneyan Lanjheng dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya dan masyarakat yang ada di Madura. Penelitian ini menegaskan pentingnya keberlanjutan bahasa dan budaya dalam orientasi dinamika sosial budaya sebagai elemen vital dalam menjaga identitas budaya dan keberagaman masyarakat Madura yang multikultural.

Kata Kunci: Gramatikal, Taneyan Lanjheng, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama

Pendahuluan

Tata Bahasa yang sering digunakan dalam bahasa Taneyan Lanjheng sudah menjadi hal yang biasa bagi Masyarakat Madura, Khususnya pada tokoh agama dan tokoh Masyarakat yang sudah menjadi suatu keharusan untuk mengetahui penggunaan Bahasa tersebut. Taneyan lanjheng adalah pola pemukiman warga Masyarakat Madura (*Fathony: "Proceeding Temu Ilmiah" 2012*). Taneyan Lanjheng sendiri memiliki ciri Bahasa yang berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain di pulau Madura. Tokoh Masyarakat yang ada di pulau Madura sudah menjadi dasar utama dalam pembentukan istilah, seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa istilah secara halus yaitu *Parbhesan*, dimana dalam

penguatan dan deklarasi bahasa madura yang berkonteks kehalusan tersebut di mulai dan di setuju oleh tokoh Masyarakat yang ada di sekitar lingkup masyarakat yang menganut bahasa tersebut. Dalam hal ini, munculnya bahasa tersebut dimula pada masyarakat biasa dan disampaikan ke tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut lalu di sahkan oleh tokoh agama yang memegang perananan penting dalam suatu permasalahan yang ada di Madura. Gramatikal Taneyan Lanjheng, adalah sebuah fenomena linguistik yang unik, telah menjadi fokus perhatian dalam studi bahasa dan budaya, terutama di kalangan masyarakat Madura.

Fenomena ini mengacu pada penggunaan bahasa yang kaya akan nuansa dan subtansi sosial, yang mengandung nilai-nilai budaya mendalam dari perspektif tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dalam konteks ini, tokoh masyarakat sebagai representasi kearifan lokal dan tokoh agama sebagai pilar moral masyarakat, keduanya memberikan kontribusi penting dalam memahami dan merespons penggunaan bahasa secara structural yang ada di daerah Madura. Peran Tokoh masyarakat dalam budaya Taneyan Lanjheng dikenal sebagai penjaga tradisi dan warisan lokal. Eksistensi tokoh Masyarakat yang ada di Madura memiliki peran integral dalam mempertahankan serta mengembangkan pemahaman tentang Gramatikal Taneyan Lanjheng, yang sering kali mencerminkan struktur sosial dan hierarki yang kompleks dalam masyarakat. Di sisi lain, tokoh agama menambah dimensi spiritual dan etis dalam penafsiran bahasa ini di lingkungan keagamaan dan kesosialan masyarakat. Mereka tidak hanya menghubungkan bahasa dengan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memfasilitasi interpretasi yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan dari perspektif tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap Gramatikal Taneyan Lanjheng membawa kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Sementara tokoh masyarakat memfokuskan pada aspek kebudayaan dan sosial, tokoh agama menyediakan pandangan yang bercorak spiritual dan etis. Keduanya bersama-sama membentuk kerangka pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan yang mendalam tentang nilai-nilai yang dianut dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Taneyan.

Metode

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Yaitu Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji Gramatikal Bahasa Taneyan Lanjheng dalam orientasi dinamika sosial budaya masyarakat dan perspektif tokoh Masyarakat dan tokoh agama. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian (*Sari: Penelitian kepustakaan, 2020*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal yang membahas tentang eksistensi Bahasa Taneyan Lanjheng dalam orientasi dinamika sosial budaya masyarakat dan Pendekatan Perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat pada saat ini. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan Sehingga bisa dipaparkan dan disajikan.

Pembahasan

Peran dan Pengaruh Tokoh Masyarakat dalam Pembentukan stuktur Tanean Lanjheng

Tanean Lanjheng merupakan ciri khas dari Madura yang memiliki keunikan yang tidak ada di daerah lain. *Tanean Lanjheng* merupakan gaya pemukiman Madura yang memanjang dan berbeda dengan pemukiman-pemukiman Jawa (Nirarta Samandhi, 2004). *Tanean Lanjheng* tidak hanya sekedar pemukiman yang memiliki makna denotasi yang artinya pemukiman panjang, akan tetapi *Tanean Lanjheng* juga menyimpan makna konotasi yang menyimpan sejarah dalam pembentukan stuktur pemukiman unik tersebut (Ervin Yulianda, 2018). Adat-istiadat masyarakat Madura tersebut dalam hal infrastruktur desa yang masih dijaga nilai tradisionalnya memiliki sejarah panjang yang tidak akan terlepas dari peran para tokoh masyarakat Madura.

Para tokoh masyarakat di Madura memegang peran sentral dalam pembentukan stuktur *Tanean Lanjheng*, hal ini disebabkan para tokoh masyarakat di Madura sebagai orang-orang yang memberikan pengaruh pada pola stuktur *Tanean Lanjheng* ingin menggambarkan nilai kekeluargaan, kekerabatan serta solidaritas yang tinggi antar masyarakat Madura (Yetti Hidayatullah, 2017). Stuktur *Tanean Lanjheng* dibentuk oleh para leluhur untuk dapat tetap menjaga kerukunan antar keluarga dan masyarakat. Selain itu, ikatan kekeluargaan menjadi impian dari dilestarikannya *Tanean Lanjheng* hingga saat ini.

Umumnya pola stuktur *Tanean Lanjheng* dimulai dari daerah barat ke timur serta memiliki pola rumah yang saling berhadap-hadapan antara rumah dari arah selatan dan utara (Yuliana Rahmawati, 2020). Stuktur tersebut telah tertata sedemikian rupa pada jaman terdahulu sampai sekarang meskipun pola letaknya tidak tertera secara tertulis. Selain itu *Tanean Lanjheng* juga dilestarikan oleh penerusnya sehingga eksistensi pemukiman *Tanean Lanjheng* tidak punah (A. Sattar, 2017). Konsep *Tanean Lanjheng* yang dibentuk oleh para tokoh masyarakat Madura terdahulu menyimpan makna dan arti yang mendalam (Setiawan Haryadi, 1995). *Tanean Lanjheng* sebagai ruang yang ekologis, menggambarkan makna antara rumah satu dengan yang lainnya dalam satu pemukiman *Tanean Lanjheng* memiliki keterkaitan dan hubungan kekeluargaan (Widya Aprilia Kusuma, 2015). Keterkaitan tersebut menggambarkan arti bahwa rumah-rumah yang berada dalam satu *Tanean Lanjheng* adalah satu keluarga yang memiliki hubungan darah. Untuk dapat menyatukan satu keluarga yang ekosistem penduduknya semakin besar, para tokoh masyarakat Madura terdahulu menjadikan *Tanean Lanjheng* sebagai suatu wadah persatuan masyarakat Madura dan menjaga kekeluargaan dan kerukunan.

Selain itu, *Tanean Lanjheng* juga dapat dipandang sebagai ruang yang fungsional (Sarlitu Wirawan Sarwono, 1992). *Tanean Lanjheng* sebagai ruang fungsional diartikan sebagai satu pemukiman warga yang dapat menjalin ruang ekonomi dan interaksi antar masyarakat Madura. Segala kegiatan masyarakat Madura dapat diwujudkan secara gotong royong dan saling memberikan bantuan antar satu dengan yang lainnya jika berada dalam satu pemukiman *Tanean Lanjheng*, baik yang berhubungan dengan aktifitas ekonomi maupun yang lainnya. *Tanean Lanjheng* juga menjadikan masyarakat Madura memiliki pekerjaan dan penghasilan yang sama disebabkan interaksi kehidupan antar satu sama lain yang selalu terkait. Umumnya dalam satu *Tanean Lanjheng*, masyarakat Madura bekerja sebagai petani dalam suatu ladang atau sawah. Ladang atau sawah milik keluarga besar tersebut dimanfaatkan secara bersama-sama dan gotong royong seperti menanam padi disaat musim hujan dan menanam tembakau disaat musim kemarau (Moh. Syamsyuddin, 2007). Padi-padi yang dihasilkan akan dibagikan secara rata dalam satu keluarga besar pada pemukiman *Tanean Lanjheng* tersebut kemudian hasil jual tembakau juga dibagikan secara rata pada setiap keluarga yang ada di *Tanean Lanjheng* tersebut.

Pola stuktur pembentukan *Tanean Lanjheng* juga dapat dipandang sebagai ruang sosio-politis (Lintu Tulistiyantoro, 2005). Secara sosio-politis, tokoh masyarakat

Madura meyakini dalam satu *Tanean Lanjheng* terdapat satu rumah sebagai patokan yang memegang kekuasaan diantara rumah yang lainnya. Hal ini disebabkan rumah tersebut merupakan rumah induk atau rumah tetua dari satu keluarga yang berada di satu *Tanean Lanjheng*. Secara pola stuktur pemukiman *Tanean Lanjheng*, rumah tetua terletak di ujung dekat dengan *Langgar* atau Musholla (Hasan Basri, 2024). Hal ini disebabkan secara sosial, para tetua di masyarakat Madura merupakan seseorang yang dihormati dan dimuliakan.

Beberapa rumah hunian yang ada dalam satu *Tanean Lanjheng* memiliki volume yang berbeda (Mansur Mansur, 2020). Hal ini tidak hanya berkenaan dengan stuktur ekonomi dalam wilayah tersebut, akan tetapi juga menyimpan makna dan arti yang ingin ditunjukkan oleh para tokoh masyarakat Madura. Para tokoh masyarakat Madura menggambarkan perbedaan volume rumah tersebut untuk memberikan Gambaran perbedaan usia serta kekuasaan dalam satu keluarga yang mencakup satu *Tanean Lanjheng*. Rumah yang memiliki volume paling besar merupakan rumah yang dijadikan acuan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi dalam mengambil keputusan dikarenakan rumah tersebut adalah milik para tetua yang ada di ruang lingkup *Tanean Lanjheng* tersebut.

Pendekatan Religius dalam Gramatikal Tanean Lanjheng

Tanean Lanjheng selain bermakna sebagai ruang ekologis, fungsional dan sosio-politis, juga memiliki makna mendalam secara religius (Lintu Tulistyantoro, 2005). Hal tersebut dikarenakan *Tanean Lanjheng* dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Masyarakat Madura yang dominan menganut kepercayaan Islam selalu menjunjung tinggi norma dan agama dan menjadikan setiap hal yang dilakukan selalu berkaitan dengan pendekatan religius. Agama Islam menjadi peran sentral yang mempengaruhi setiap budaya dan adat- istiadat di Madura termasuk dalam hal *Tanean Lanjheng*.

Hal yang paling menarik dalam pemukiman *Tanean Lanjheng* adalah pola stuktur tata letak yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. *Langgar* (Musholla) dalam stuktur *Tanean Lanjheng* selalu berada di ujung barat pemukiman. Hal ini berkaitan dengan penghormatan yang dilakukan masyarakat Madura terhadap tempat ibadah yang diletakkan di sebelah barat sehubungan dengan arah kiblat (Jeckhi Heng, 2013). *Tanean Lanjheng* di setiap daerah Madura yang tersebar di Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan tidak pernah meletakkan *Langgar* di sebelah timur. Hal ini disebabkan *Langgar* dianggap merupakan tempat yang sakral sebab digunakan masyarakat Madura untuk beribadah bersama-sama seperti menjalankan salat berjamaah.

Selain itu, letak bangunan rumah dalam *Tanean Lanjheng* yang diatur berdekatan merupakan cara orang Madura agar tidak memutus tali silaturahmi dengan keluarga dan kerabat (Ariesta Kartika Sari, 2022). Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 36 yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik dengan keluarga dan kerabat serta selalu menjalin hubungan baik dan menjaga tali silaturahmi (Azkia Rahman Kafie, 2023). Beberapa *Tanean Lanjheng* yang ada di Madura yang salah satu keluarga memelihara hewan peliharaan dipastikan kandang hewan selalu dipetakan berjauhan dengan *Langgar*. Hal ini berkaitan dengan norma etika agama Islam agar dalam beribadah tidak terganggu oleh suara hewan maupun bau yang berasal dari hewan tersebut (Hasan Basri, 2024). Apabila *Langgar* berada di ujung barat, maka kandang hewan akan selalu berada di ujung timur agar letak keduanya berjauhan. Masyarakat Madura selalu menetapkan satu tempat sesuai dengan kondisi dan keperluan dan mempertimbangkan agar antara satu dengan yang lainnya tidak menjadi suatu pengganggu ataupun hambatan.

Keunikan lainnya dari rumah-rumah yang berada dalam satu pemukiman *Tanean Lanjheng* adalah dapur dan kamar mandi yang terpisah dari rumah. Analisis yang dilakukan dari berbagai rumah Madura yang memiliki pola *Tanean Lanjheng* adalah

kamar mandi bersama yang terletak di sebelah *Langgar*. Tujuan utamanya adalah agar dalam beribadah yang selalu berkaitan dengan bersuci, masyarakat Madura tidak terlalu jauh sebab kedua tempat tersebut berkaitan. Meskipun begitu, Pembangunan infrastruktur kamar mandi yang berdekatan dengan *Langgar* selalu dibangun ditempat yang lebih tertutup dari langgar. Biasanya Pembangunan kamar mandi ditempatkan di samping *Langgar* dengan posisi lebih kebelakang daripada *Langgar*. Hal ini berkaitan dengan pendekatan religius yang dimiliki masyarakat Madura sebab kamar mandi merupakan tempat untuk bersuci dan membuang kotoran untuk beribadah sehingga letak yang paling efektif adalah disamping *Langgar* dengan posisi lebih ke belakang agar lebih tertutup.

Beberapa *Tanean Lanjheng* yang lain juga terdapat dapur bersama yang terpisah dengan rumah (Maryam, 2024). Hal ini mencerminkan kerukunan yang ingin dijaga masyarakat Madura melalui berbagai hal. Nilai kerukunan yang tercipta dari dapur bersama adalah dapat menumbuhkan sifat gotong royong dan saling membantu antar keluarga dan kerabat. Hal ini sejalan dengan nilai religius yang sangat dipegang teguh masyarakat Madura dalam menjalankan perintah Allah SWT yang telah diterakan dalam Al-Qur'an untuk selalu menyayangi dan membantu muslim yang membutuhkan. Selain itu, dapur bersama sering dipakai ketika mengadakan acara-acara besar, seperti pengajian, *tasyakkuran*, acara pernikahan, maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagainya. Dapur bersama tersebut menjadi tempat berkumpulnya para perempuan Madura untuk menyajikan berbagai makanan yang diperlukan untuk merayakan hari-hari besar. Hal tersebut tentunya menyimpan pula nilai religius untuk membantu sesama antar kerabat dan tetangga serta selalu ingat untuk merayakan hari besar seperti perayaan maulid Naib Muhammad SAW.

Dinamika dan Transformasi Bahasa Tanean Lanjheng di Tengah Modernisasi

Seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya perkembangan teknologi, modernisasi mengubah stuktural budaya Madura. Generasi muda yang mengikuti arus modernisasi menjadi penerus yang semakin acuh tak acuh pada budaya yang ada di Madura. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada *Tanean Lanjheng*. *Tanean Lanjheng* menjadi suatu kebiasaan yang terus dilestarikan oleh para generasi muda sampai saat ini (Wahid Zainul, 2018). Selain sebagai bentuk upaya penguatan persatuan dan kesatuan yang dijunjung masyarakat Madura, upaya melestarikan tradisi *Tanean Lanjheng* adalah agar ciri khas Madura tersebut tidak tergerus oleh modernisasi jaman.

Selain itu, analisis yang dilakukan melalui wawancara pada generasi muda di Madura, alasan mendasar tetap melestarikannya *Tanean Lanjheng* adalah sebab tidak ingin berjauhan dengan orang tua dan juga para kerabat lainnya. Bahkan para generasi muda yang merantau pada luar pulau dan sudah mengantongi uang untuk membangun rumah memilih untuk membangun rumah di sekitar rumah orang tua yang tentunya dapat melestarikan pemukiman *Tanean Lanjheng*. Alasan tidak ingin berjauhan dengan keluarga agar tetap bisa bersama dan menjalin kekuatan hubungan keluarga menjadikan eksistensi *Tanean Lanjheng* tidak tergerus oleh modernisasi. Meskipun rumah-rumah pada *Tanean Lanjheng* saat ini tidak seperti pada jaman nenek moyang Madura dan sudah mengikuti rumah-rumah modern, akan tetapi stuktural rumah yang saling berhadapan dalam satu tanah yang terdiri dari beberapa keluarga menjadikan *Tanean Lanjheng* tetap eksis dan terus dilestarikan dan dibudidayakan.

Selain itu, faktor lain yang menjadikan *Tanean Lanjheng* tetap eksis dilestarikan adalah para orang tua yang juga memiliki keinginan yang sama untuk membudidayakan hal tersebut. Beberapa orang tua sudah jauh-jauh hari menabung untuk membangun sebuah rumah untuk setiap anaknya dan menjadi investasi jangka panjang. Ketika anak-anak sudah tumbuh dewasa dan melangsungkan pernikahan, maka anak tersebut dapat menempati rumah yang sudah dikhususkan disediakan ketika ia sudah menikah (Mus, 2024). Selain itu, budaya Madura yang tidak harus menjadikan anak perempuan wajib

mengikuti suami dapat menjadi faktor pendukung *Tanean Lanjheng*. Sebab beberapa anak perempuan yang justru suaminya yang ikut tinggal dirumah sang perempuan menjadikan stuktural keluarga dalam *Tanean Lanjheng* semakin bertambah dan ciri khas Madura ini menjadi semakin eksis di era modernisasi.

Tanean Lanjheng mengalami transformasi dari masa ke masa, perubahan yang terjadi hanya pada bentuk rumah pada *Tanean Lanjheng* yang sudah tidak sama seperti rumah-rumah terdahulu. Akan tetapi, pola stuktural yang menjadikan *Langgar* di posisi paling barat tetap menjadi patokan nyata dalam stuktur *Tanean Lanjheng*. Masyarakat Madura tetap tidak menghilangkan nilai kerelegiusan meskipun bertransformasi mengikuti arus jaman. Uniknya, meskipun design rumah pada *Tanean Lanjheng* telah berubah mengukuti stuktur rumah modern yang meletakkan kamar mandi dan dapur di dalam rumah, masyarakat Madura tetap tidak menghilangkan kamar mandi dan dapur bersama yang berada di luar rumah. Selain untuk keperluan bersama pada seluruh keluarga pada satu *Tanean Lanjheng* tersebut, tujuan dibangunnya kamar mandi dan dapur bersama yaitu agar ketika ada tamu yang berkunjung dan membutuhkan hal yang berhubungan dengan kedua tempat tersebut, mereka dapat dengan mudah memanfaatkan kamar mandi dan dapur yang ada di luar rumah. Hal ini untuk menjaga privasi pemilik rumah dari beberapa tamu tersebut (Hasan Basri, 2024).

Eksistensi *Tanean Lanjheng* sebagai pola permukiman tradisional Madura yang terus terjaga menunjukkan tekad kuat masyarakat Madura termasuk para generasi muda untuk terus melestarikan ciri khas Madura tersebut. Selain itu, pelestarian *Tanean Lanjheng* yang banyak membawa dampak positif bagi masyarakat Madura yang melestarikannya menjadi alasan lain dari berkembangnya eksistensi *Tanean Lanjheng* tersebut (Achmad Nurholis Majid, 2017). Bentuk gotong royong, rasa kekeluargaan serta penguatan rasa kekeluargaan menjadi hal yang mendasar yang didapatkan masyarakat Madura dari upaya melestarikan budaya *Tanean Lanjheng*.

Kesimpulan

Dalam pandangan tokoh masyarakat, penggunaan gramatikal Taneyan Lanjheng dianggap sebagai ekspresi budaya yang kaya dan penting dalam mempertahankan identitas lokal. Mereka melihat penggunaan bahasa ini sebagai cara untuk memperkokoh solidaritas dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang mereka anut. Tokoh masyarakat sering menekankan pentingnya melestarikan Taneyan Lanjheng sebagai bagian dari upaya melestarikan keberagaman bahasa dan budaya dalam masyarakat. Di sisi lain, tokoh agama sering memandang penggunaan Taneyan Lanjheng dari perspektif moral dan keagamaan. Mereka mungkin melihat bahasa ini sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam komunitas mereka. Tokoh agama dapat mendorong penggunaan bahasa ini sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkuat keimanan umat. Mereka juga mungkin menekankan pentingnya menjaga kesucian bahasa dalam konteks religius, agar Taneyan Lanjheng digunakan dengan penuh rasa hormat dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Secara keseluruhan, meskipun tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap penggunaan gramatikal Taneyan Lanjheng, keduanya setuju bahwa bahasa ini memiliki nilai yang signifikan dalam membangun identitas dan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Pemahaman bersama antara kedua perspektif ini dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya serta nilai-nilai spiritual dalam komunitas yang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathony, B., Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2012). Konsep Spasial Permukiman Suku Madura Di Gunung Buring Malang Studi Kasus Desa Ngingit. *Prosiding Temu Ilmiah*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Heng, J., & Kusuma, A. B. (2013). Konsepsi Langgar sebagai ruang sakral pada Tanean Lanjang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(4), 217-224. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/komposisi/article/view/1167>
- Yulianda, E. I. (2018). Pembagian Ruang Publik Domestik Dalam Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng di Madura. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(01). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22443/20578>
- Hidayatillah, Y. (2017). Komparasi Nilai Kekerabatan Tanèyan Lanjháng Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 146-153.
- Kurnia, W. A., & Nugroho, A. M. (2015). Karakteristik ruang pada rumah tradisional tanean lanjhang di desa bandang laok kecamatan kokop, kabupaten bangkalan madura. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 10-21. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/13836/12396>
- Sattar, A. (2015). TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13286>
- Shaleh, M. (2011). *Pemenuhan hak-hak anak di lingkungan keluarga kiai pesantren: Studi di lingkungan keluarga kiai pesantren Kabupaten Pamekasan Madura* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/7761/>
- Syamsuddin, M. (2007). Agama, Migrasi dan Orang Madura. *Aplikasia VOL VIII, NO 2, DESEMBER 2007*.
- Heng, J., & Kusuma, A. B. (2013). Konsepsi Langgar sebagai ruang sakral pada Tanean Lanjang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(4), 217-224. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/komposisi/article/view/1167>
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. Psikologi Lingkungan. PT Gramedia, Jakarta
- Moh. Hasan Basri "Makna Mendalam Stuktural Tanean Lanjheng" (IAIN Madura 2024)
- Mus, "Dapur Bersama Pada Tanean Lanjheng" (Omben Sampang 2024)

